

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sektor manufaktur dalam sistem ekonomi tetap menjadi salah satu mesin paling efektif untuk booming moneter. Ini memfasilitasi untuk mengubah bentuk ekonomi negara-negara dari kegiatan yang sederhana, pembangunan yang lambat dan biaya kopi menjadi ekonomi yang penuh warna dan efektif. Dengan perubahan teknologi yang cepat, liberalisasi yang meluas dan meningkatnya internasionalisasi manufaktur, produksi akhirnya menjadi pendekatan utama untuk menumbuhkan lokasi internasional untuk mendapatkan manfaat dari globalisasi dan mampu menjembatani lubang pendapatan dengan dunia industri (Amakom, 2012). Sektor manufaktur memiliki efek menarik pada sektor-sektor alternatif ekonomi dengan menstimulasi seruan untuk layanan ekstra dan lebih tinggi. Wilayah manufaktur dapat diperiksa dari sikap di seluruh dunia, regional dan lingkungan.

Manufaktur tetap penting secara global. Di dalam dunia berkembang, ia terus menawarkan jalur dari pertanian subsisten ke peningkatan pendapatan dan persyaratan tinggal. Dalam kancah internasional yang maju, ia tetap menjadi sumber penting inovasi dan daya saing, memberikan kontribusi yang sangat besar untuk penyelidikan dan pengembangan, ekspor, dan pertumbuhan produktivitas. Cara itu berkontribusi pada sistem keuangan bergeser ketika negara-negara dewasa. Di negara maju saat ini, manufaktur mempromosikan

inovasi, produktivitas, dan perdagangan lebih dari ledakan ekonomi dan lapangan kerja (Amakom, 2012). Industri manufaktur saat ini berkontribusi besar pada ekonomi dunia dan kemungkinan akan berkembang selama dekade mendatang (Karel, Alan, & Martin, 2013). Cara kawasan manufaktur berkontribusi pada pergeseran ekonomi ketika negara-negara dewasa. Zona produksi di dalam ekonomi semuanya mulai menggunakan layanan tambahan dan sangat bergantung pada layanan untuk beroperasi (Karel et al., 2013). Banyak berpendapat bahwa area produksi secara global tetap berkembang. Sekarang atribut untuk sekitar 16 persen dari PDB dunia dan 14 persen dari lapangan kerja. Namun panjang relatif sektor manufaktur dalam sistem ekonomi bervariasi dengan tingkat perbaikannya. Begitu pula ekonomi industri, manufaktur, lapangan kerja dan output masing-masing meningkat dengan cepat.

Perkembangan bisnis di Indonesia telah mengalami peningkatan yang begitu pesat. Kemajuan yang dimiliki perusahaan di tandai dengan perpaduan teknologi yang akan mencakup pasar yang luas sampai dengan mengglobal. Kecanggihan teknologi akan semakin memperkuat kuat pasar dan memberikan keyakinan pada pembeli bahwa produk yang dibuat akan tepat pada waktunya untuk dipasarkan. Dengan adanya bisnis yang kuat dan berpengalaman akan semakin kuat juga keuntungannya dalam mempengaruhi globalisasi di seluruh dunia. Di lain sisi perusahaan yang baru berdiri atau berskala nasional atau baru tumbuh akan mendapatkan kesulitan bersaing dengan perusahaan asing sehingga dampaknya dana perusahaan yang berskala menengah kebawah akan

memiliki posisi keuangan yang sulit dalam perusahaan. Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menyebabkan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan.

Kinerja keuangan yang baik dari perusahaan mana pun tidak hanya memainkan peran dalam meningkatkan nilai pasar dari perusahaan tertentu tetapi juga mengarah pada pertumbuhan seluruh industri yang pada akhirnya mengarah pada kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan (Banafa, Muturi & Ngugi, 2015). Menilai faktor-faktor penentu kinerja perusahaan manufaktur telah memperoleh arti penting dalam literatur keuangan perusahaan karena sebagai perantara, perusahaan-perusahaan ini tidak hanya menyediakan mekanisme transfer risiko tetapi juga membantu menyalurkan dana yang sesuai untuk mendukung kegiatan bisnis dalam perekonomian.

Kinerja keuangan adalah ukuran subyektif dari tanggung jawab suatu substansial untuk konsekuensi dari pendekatannya, operasi, dan latihan yang dievaluasi untuk periode yang diakui dalam istilah anggaran (Maaka, 2013). Langkah-langkah pelaksanaan anggaran mencakup langkah-langkah likuiditas, disolvabilitas, pendapatan, dan kemahiran terkait menghasilkan uang (Maaka, 2013). Metode untuk mengukur praktek terkait memperoleh uang atau modal; manfaat, pendapatan, pengembangan yang disepakatan, dan nilai buku pasar (Basse, Edu, Basse & Enang, 2016). Mengevaluasi pelaksanaan anggaran dimulai dari izin kepala bisnis atau perusahaan untuk menilai konsekuensi dari metodologi bisnis dan latihan dalam hal yang berhubungan dengan tujuan

mendapatkan profit. Pembangunan pada umumnya diamati sebagai indikasi pencapaian jika membawa perubahan dalam pelaksanaan anggaran (Agbeja, Adelalau & Olufeni, 2015). Tiga langkah manfaat yang dapat dilakukan untuk mendapatkan hasil kerja yang optimal pada perusahaan adalah laba untuk sumber daya perusahaan, pengembalian nilai dan pendapatan keseluruhan kerja (Njoroge, 2015). Dalam proses pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan, salah satu indikatornya adalah rasio profitabilitas.

Profitabilitas perusahaan didefinisikan sebagai keadaan atau kondisi menghasilkan laba atau keuntungan finansial (Alshatti, 2015). Profitabilitas diukur dengan *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) antara lain. ROA mengukur perolehan untuk semua pendukung modal; itu adalah kapasitas administrasi asosiasi untuk menghasilkan gaji dengan menggunakan sumber daya organisasi yang tersedia bagi mereka (Omesa, 2015). Ini juga menjadi perhatian utama para praktisi bisnis di semua jenis organisasi karena kinerja keuangan memiliki implikasi bagi kesehatan organisasi dan pada akhirnya kelangsungan hidupnya. Kinerja tinggi mencerminkan efektivitas manajemen, dan efisiensi dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan dan pada gilirannya, berkontribusi pada perekonomian negara pada umumnya. Kinerja adalah konsep yang sulit, menyangkut definisi dan pengukuran. Ini telah didefinisikan sebagai hasil dari kegiatan, dan ukuran yang tepat yang dipilih untuk menilai kinerja perusahaan dianggap bergantung pada jenis organisasi yang akan dievaluasi, dan tujuan yang ingin dicapai melalui evaluasi itu.

Peluang ini memberikan kepada korporasi atau pengusaha untuk mengumpulkan modal guna mendanai proyek baru/melakukan ekspansi atau diversifikasi dan untuk akuisisi. Dan juga menyediakan rute keluar ke investor ekuitas swasta serta likuiditas kepada karyawan. Pencatatan mendatangkan likuiditas dan siap jual sekuritas secara terus menerus menambah prestise dan penting bagi perusahaan yang terdaftar. Transaksi dalam sekuritas yang terdaftar harus dilakukan secara seragam sesuai dengan aturan dan aturan pertukaran yang berlaku. Semua transaksi dalam sekuritas dipantau oleh mekanisme pengaturan bursa, mencegah praktik perdagangan yang tidak adil. Ini meningkatkan kepercayaan investor kecil dan melindungi mereka (Ayodele, 2014).

Industri manufaktur memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Manufaktur memberikan sumber permintaan yang signifikan untuk barang dan jasa di sektor ekonomi lainnya, dan penjualan ini ke industri lain tidak ditangkap dalam ukuran PDB sektor manufaktur tetapi dihitung dalam ukuran yang lebih luas dari output kotoranya. Menurut Kementerian Perindustrian menyatakan industri manufaktur masih akan menjadi penyokong utama pertumbuhan ekonomi nasional tahun ini. Data Kementerian Perindustrian menunjukkan tahun 2018 terdapat tujuh sektor unggulan manufaktur yaitu logam dasar, makanan-minuman, alat angkutan, mesin dan perlengkapan, kimia, farmasi, serta elektronik. Seluruh sektor ini juga akan mendatangkan investasi yang sangat besar.

Selain itu, industri manufaktur dinilai lebih produktif dan bisa memberikan efek berantai secara luas sehingga mampu meningkatkan nilai tambah bahan baku, memperbanyak tenaga kerja, menghasilkan sumber devisa terbesar, serta penyumbang pajak dan bea cukai terbesar. Kementerian Perindustrian juga mencatat beberapa sektor yang memiliki persentase kinerja di atas PDB secara nasional, diantaranya industri logam dasar sebesar 9,94%, industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 7,53%, serta industri alat angkutan sebesar 6,33%. Hal ini pun dipengaruhi oleh daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis produk yang semakin meningkat, sehingga proses produksi pun akan meningkat sesuai dengan permintaan. Berbagai sektor manufaktur Indonesia juga dikembangkan di negara ASEAN lainnya, seperti Filipina dan Vietnam. Hal ini tentunya akan mendorong pertumbuhan ekonomi secara nasional dan meningkatkan daya saing secara domestik, regional, dan global. Perbedaan lainnya yang dimiliki oleh perekonomian Indonesia adalah kekuatannya pada pasar dalam negeri dengan persentase sebesar 80% dan sisanya merupakan pasar ekspor, lain halnya dengan Singapura dan Vietnam yang sistem perekonomiannya sebagian besar berorientasi pada kegiatan ekspor.

Industri manufaktur ini semakin dikembangkan oleh pemerintah melalui metode hilirisasi. Hal ini harus didukung dengan peningkatan investasi dan kinerja ekspor untuk mempertahankan industri manufaktur dan menjadikannya sebagai penyumbang pajak dan bea cukai terbesar. Perkembangan industri manufaktur di Indonesia pun harus didukung dengan kerjasama dari berbagai

pihak, seperti pemerintah, para pengusaha, dan masyarakat umum lainnya. Perlu diketahui bahwa nilai MVA atau *Manufacturing Value Added* untuk industri manufaktur Indonesia berada di posisi paling atas di antara negara ASEAN dengan pencapaian sebesar 4,5%. Sedangkan secara global, manufaktur Indonesia berada di peringkat ke-9 dari seluruh negara di dunia. Menurut Airlangga, salah satu alasan mengapa industri manufaktur Indonesia menjadi yang terbesar se-ASEAN adalah karena sistem perekonomian di Indonesia sudah termasuk dalam kelompok *one trillion dollar club* yang jelas berbeda dengan negara lainnya di ASEAN.

Salah satu aspek yang memerlukan investigasi adalah pengendalian Likuiditas di perusahaan manufaktur. Organisasi bisnis harus menghadapi kerepotan keputusan pendanaan modal, karena pendanaan dalam tugas ini cukup berat dan harus dilakukan sekaligus, namun pengembaliannya mungkin tersedia dalam jangka panjang. Untuk diversifikasi pertumbuhan pengganti, studi dan pilihan pendanaan perbaikan adalah yang paling penting, tetapi ketersediaan dana jangka pendek di sebagian besar dalam bentuk cair juga sangat penting. Transaksi periode cepat yang kecil, tetapi sangat penting membutuhkan ketersediaan sumber yang cukup likuid. Solvabilitas jangka pendek banyak tergantung pada penyediaan sumber cairan sesuai dengan ketersediaan jangka pendek sebagai kebutuhan jangka pendek. Tidak ada pengusaha yang dapat bercita-cita untuk menyimpan dana surplus di dalam perusahaan tetapi saat mengembangkan dana surplus ini ia harus memperkirakan persyaratan jangka pendeknya. Efek likuiditas atas kapasitas

jangka pendek untuk membayar transaksi rutin setiap hari. Likuiditas mengacu pada fungsionalitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (Mahavidyalaya, Niranjana & Suvaran, 2010). Ini menunjukkan potensi untuk membayar kewajiban lancar dengan mengubah aset lancar menjadi uang tunai tanpa menderita kerugian. Likuiditas suatu perusahaan pasti bergantung pada kontrol kuat dari komposisi aset kontemporer dan kewajiban masa kini.

Menurut Mahavidyalaya et al. (2010) rasio yang mencerminkan fungsi likuiditas organisasi meliputi; rasio lancar yang merupakan rasio aset lancar terhadap liabilitas lancar, rasio cepat / *Acid check ratio* yang merupakan rasio aset cepat terhadap liabilitas lancar, Rasio Cair Absolut / rasio kas mengacu pada kas dan hampir kas sebagai rasio paling likuid. Rasio cair absolut lebih akurat melihat likuiditas daripada rasio lancar, rasio cepat dan siklus konversi tunai (Bhunia, Khan, & Mukhuti, 2011).

Studi likuiditas sangat penting bagi analisis dalam dan luar karena hubungannya yang dekat dengan operasi harian perusahaan komersial (Bhunia, 2010). Tingkat likuiditas yang lemah menimbulkan bahaya bagi solvabilitas serta profitabilitas perusahaan dan membuatnya berisiko dan tidak sehat. Tingkat likuiditas organisasi sangat penting karena investor dan kreditor tertarik oleh kemampuan perusahaan sepanjang musim untuk menghasilkan uang tunai untuk melunasi hutang. Tantangan ekstra bagi pemegang utang adalah sejauh mana perusahaan mampu memenuhi tanggung jawab utang dalam kondisi yang merugikan. Posisi likuiditas yang tidak moderat maupun tidak mencukupi berbahaya dari sudut pandang perusahaan (Pandey, 2000). Ini

karena modal kerja yang berlebihan menyiratkan dana menganggur yang tidak menghasilkan laba bagi perusahaan. Selain itu kenyataan adalah bahwa kekurangan modal kerja sekarang tidak hanya mengganggu profitabilitas perusahaan tetapi juga efek dalam gangguan manufaktur dan ketidakefisienan.

Studi berikut dalam mempengaruhi kinerja keuangan adalah *leverage* keuangan mempengaruhi kinerja perusahaan atau tidak. Sekalipun demikian, tata kelola yang bekerja sama menunjukkan gambaran yang buruk antara kepemilikan dan kendali perusahaan mengenai leverage keuangan. Oleh karena itu, para manajer tidak dapat mencapai tujuan utama terhadap pemilik perusahaan. Untuk menangani situasi ini, beberapa mekanisme spesifik digunakan untuk mendapatkan keuntungan maksimum. Untuk pengayaan nilai pasar yang tinggi, perusahaan dan investor menggunakan penggabungan yang berbeda dari alat keuangan hutang dan ekuitas. Manajemen keuangan membuat keputusan struktur modal untuk meningkatkan pengembalian perusahaan di bidang keuangan perusahaan (Raza, 2013). Tanggung jawab dasar manajer keuangan perusahaan adalah untuk meningkatkan properti para pihak *principle*, peningkatan investasi dan biaya modal harus dikurangi. Jadi kita sampai pada kesimpulan ini dari teori struktur modal bahwa biaya ekuitas luar berkurang melalui *leverage* yang tinggi. Manajer perusahaan melakukan pekerjaan dengan cara yang benar demi kepentingan pemegang saham (Berger dan Patti, 2006).

Dalam keuangan perusahaan, peluang pertumbuhan di masa depan dan kebijakan pembiayaan adalah masalah utama. Ada dua jenis leverage

keuangan: Nilai pasar ekuitas dan nilai ekuitas yang dipesan. Di pasar modal yang sempurna kita dapat dengan mudah melihat dampak struktur modal terhadap nilai laba suatu perusahaan, dan kemudian dapat melihat adanya pajak dan biaya kebangkrutan. Manajer keuangan menghadapi masalah hubungan antara konfigurasi aset perusahaan dan nilai ekuitasnya. Akibatnya dikatakan bahwa literatur keuangan yang ada mendukung gagasan bahwa manfaat perusahaan didasarkan pada pilihan struktur modal.

Ukuran perusahaan diamati sebagai penentu utama kinerja di perusahaan mana pun. Itu selalu menjadi tujuan perusahaan untuk berkembang baik dalam ukuran untuk memiliki keunggulan atas pesaing mereka. Hubungan positif antara ukuran dan kinerja secara teoritis dijelaskan oleh skala ekonomi. Namun, banyak perusahaan sementara peningkatan ukuran memiliki kinerja yang buruk setiap tahun. Literatur yang ditinjau mengidentifikasi alasan di balik hubungan negatif antara ukuran dan kinerja; Kouser et al, (2012) mengaitkan masalah dengan pencapaian kepentingan pribadi manajer perusahaan. Maja dan Josipa (2012) juga menyoroti masalah penggantian motif maksimalisasi laba perusahaan dengan maksimalisasi utilitas manajerial. perusahaan yang lebih besar dapat mengarah pada peningkatan persyaratan koordinasi yang membuat tugas manajerial menjadi sulit sehingga menghasilkan inefisiensi dan laba yang lebih rendah.

Selain itu, perusahaan-perusahaan di Indonesia memiliki peningkatan ukuran yang besar secara tahunan. Peningkatan ukuran ini tidak sepadan dengan tingkat kinerjanya. Faktor yang menghalangi perusahaan untuk

memiliki kinerja yang lebih baik adalah skala diseconomies. Adalah relevan dalam teori ekonomi bahwa ketika output tumbuh, biaya rata-rata menurun karena skala ekonomi produksi. Pada titik tertentu ketika skala ekonomi habis, skala diseconomies mempengaruhi biaya unit produksi. Artinya ukuran perusahaan menjadi salah satu penentu baik buruknya kinerja keuangan yang dihasilkan perusahaan. Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang ingin diteliti adalah:

1. Apakah Likuiditas (*Curremt Ratio*) berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI?
2. Apakah Leverage (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI?
3. Apakah Ukuran Perusahaan (Total Asset) berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk menjawab rumusan masalah di diteliti maka tujuan penelitian ini difokuskan pada:

1. Untuk Menganalisis Pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI
2. Untuk Menganalisis Pengaruh Leverage (*Debt to Equity Ratio*) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.
3. Pengaruh Ukuran Perusahaan (Total Asset) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki 2 kontribusi yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Kontribusi ini memberikan wawasan kepada pembaca atau secara teoritis bagaimana rasio likuiditas, rasio leverage, dan ukuran perusahaan mampu memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan dimana yang dapat diketahui kinerja keuangan tersebut mencerminkan bagaimana pihak manajemen mampu menghasilkan profit sebagai bagian untuk memberikan keyakinan yang positif terhadap investor.

2. Manfaat Praktis

- a. Dari sudut pandang investor untuk digunakan sebagai acuan dalam menginvestasikan modalnya sebagai perhitungan evaluasi kinerja keuangan perusahaan karena faktor rasio likuiditas, rasio leverage dan ukuran perusahaan memiliki peran dalam menumbuhkan maupun menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

- b. Dari sudut pandang pihak manajemen memberikan kontribusi dalam menyakinkan pihak investor dalam menanamkan modalnya. Oleh karena itu pihak manajemen akan mampu melihat kinerja keuangan yang dihasilkan perusahaan baik atau tidak dan apabila belum baik maka pihak manajemen akan berusaha untuk mendapatkan kinerja keuangan yang baik untuk memberikan kepercayaan kepada investor.